

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Negara Hukum

Dalam kepustakaan Indonesia istilah Negara Hukum merupakan terjemahan langsung dari *Rechtstaat*, atau *rule of law* yaitu dalam sebuah negara hukum terdapat pembatasan kekuasaan, tidak bertindak sewenang-wenang. Tindakantindakan negara terhadap warga negaranya dibatasi oleh hukum. Indonesia adalah negara hukum yang langsung diatur dalam Konstitusi Indonesia yakni Pasal 1 ayat (3) yang menyebutkan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum.

Menurut Moh. Kusnardi dan Harmaily Ibrahi, unsur-unsur negara hukum adalah sebagai berikut¹¹:

- a. Perlindungan Hak Asasi Manusia
- b. Pemisahan atau pembagian kekuasaan untuk menjamin hak-hak
- c. Pemerintahan berdasarkan peraturan perundang-undangan
- d. Peradilan administrasi dalam perselisihan

B. Teori Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu sektor industri yang berdampak pada perkembangan lingkungan, sosial dan ekonomi. Pariwisata merupakan salah satu industri model baru yang mampu mempengaruhi pertumbuhan

¹¹ Moh. Kusnardi dan Harmaily Ibrahim, 1983, Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia, Sinar Bakti, Bandung, Halaman,153- 154.

ekonomi dengan cepat, dapat dilihat dari berkembangnya kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Fitriana 2021)¹². Sedangkan menurut Flo (2018) dalam (Ilmiah et al. 2020)¹³ pariwisata adalah seluruh aktivitas dari pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat supaya mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan dari wisatawan. Menurut UU No 10 tahun 2009 pariwisata adalah segala aktivitas wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai perspektif dan tidak memiliki batasan-batasan. Para ahli pariwisata banyak yang mengatakan definisi pariwisata dari perspektif sendiri, walaupun memiliki perspektif yang berbeda namun memiliki arti yang relatif mirip. Berikut teori pariwisata menurut para ahli :

1. Menurut Mathieson dan Wall (1982)¹⁴ pariwisata adalah segala macam kegiatan yang berupa perilaku perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, kegiatan yang dilakukannya selama tinggal ditempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya.

¹² Fitriana, 2021, pengantar pariwisata, Andi, Semarang, halaman 23.

¹³ Flo, 2018, Ilmiah et al, sugiyono, Surabaya, halaman 204

¹⁴ Mathieson dan Wall 1982, perencanaan destinasi pariwisata, Jems, Jakarta, halaman 123

2. Menurut WTO (1999)¹⁵ Pariwisata adalah aktivitas manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal didaerah tujuan diluar lingkungan kesehariannya.
3. Menurut E. Guyer Fleuler dalam Yoeti 1996 ¹⁶ pariwisata dalam arti modern adalah perilaku manusia dari zaman sekarang yang pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan, kesehatan dan pergantian hawa. Sedangkan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya interaksi sosial berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan.
4. Menurut Suyitno (2001) ¹⁷ tentang pariwisata sebagai berikut :
 - Bersifat sementara, bahwa dalam rentan waktu pendek orang yang melakukan kegiatan wisata akan kembali ke tempat asalnya.
 - Melibatkan beberapa unsur-unsur wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
 - Memiliki orientasi tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
 - Tidak untuk mencari keuntungan berupa nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan dampak pada pendapatan masyarakat lokal atau daerah yang dikunjungi karena uang yang dibelanjakannya dibawa dari tempat asal.

¹⁵ WTO 1999, pengantar pariwisata, dwipura, Jakarta, halaman 92.

¹⁶ E. Guyer Fleuler dalam Yoeti, 1996, pengantar Ekonomi pariwisata, Andi, Malang, halaman 227.

¹⁷ Suyitno 2001, pengantar pariwisata, Richard, Jakarta, halaman 122.

5. Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2015)¹⁸ pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, melalui tahap perencanaan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. Berbagai teori pariwisata menurut para ahli diatas sama-sama menyetujui bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara atau tidak menetap. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang bersifat sementara dengan tujuan-tujuan tertentu yang bisa membawa rasa kesenangan dan ketenangan bagi wisatawan dan didukung dengan sarana dan prasarana serta berpengaruh pada perkembangan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat lokal.

C. Objek Wisata

Objek dan daya tarik wisata menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau

¹⁸ Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar 2015, pengantar Ilmu pariwisata, Mulyono, Jakarta, halaman 20.

tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan wisatawan daerah yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Sedangkan menurut (Muljadi, 2012)¹⁹ sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Arida 2017)²⁰. Pengembangan kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu:

1. Atraksi

Merupakan inti dari industri pariwisata maksudnya atraksi mampu menjadi daya tarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena keunikan kearifan lokal. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah :

- a. Keindahan alam.
- b. Iklim dan cuaca.
- c. Kebudayaan.

Sejalan dengan teori diatas atraksi adalah segala hal yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama,

¹⁹ Muljadi, 2012, pengantar pariwisata ,Sari,Bandung, halaman, 201.

²⁰ Arida 2017, Pembangunan Pengembangan pariwisata,Fitriani, Jakarta,halaman, 30.

cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya (Sayung, Demak, and Tengah 2012)²¹.

2. Amenitas

Adalah segala fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri antara lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lain-lain. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas- fasilitas tersebut juga harus selaras dengan kondisi eksisting, situasi dan kondisi dari destinasi itu sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenities harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenities yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan rest area (Xia et al, 2009). Menurut Mill yang dikutip dalam (Sari,2019)²² mengatakan bahwa amenities atau fasilitas wisata adalah salah satu faktor yang membantu

²¹ Sayung, Demak, and Tengah 2012, pengantar pariwisata , Bima Pratama, Jakarta, halama, 134.

²² Sari,2019, pariwisata dokumen fasilitas perjalanan, Raffi, Jakarta, halaman 90.

memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di objek wisata. seperti penginapan, rumah makan, restaurant, tempat parkir dan lain-lain menurut Yoeti, 1997.²³ Kemudian menurut (Mukhlis, 2008,)²⁴ fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan wisatawan selama pengunjung berada disuatu tempat wisata.

1. Fasilitas pendukung, merupakan sarana yang pada dasarnya hanya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih nyaman dan betah untuk berada ditempat wisata.
2. Fasilitas penunjang, pada intinya merupakan sarana untuk melengkapi fasilitas utama sehingga kebutuhan pengunjung terpenuhi apapun bentuk kebutuhan selama mengunjungi.

D. Definisi Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Pengembangan daya tarik wisata tergantung dengan kegiatan yang direncanakan untuk berkembang. Kegiatan yang akan dilakukan itu akan tergantung pada kondisi dan potensi di daerah, sistem pengelolaan di wisata daerah tersebut,

²³ Yoeti, 1997, pariwisata dokumen fasilitas perjalanan, Yohanes, Semarang, halaman 25

²⁴ Mukhlis, 2008, pariwisata dokumen fasilitas perjalanan, Afriansyah, Jakarta, halaman 17

sehingga untuk daya tarik wisata ini akan tergantung dari kondisi destinasi pariwisata tersebut.

E. Dampak pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Dampak merupakan perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004)²⁵. Dampak dalam suatu proyek pembangunan di Negara berkembang utamanya pada aspek sosial memiliki komponen-komponen sebagai indikator sosial ekonomi diantaranya :

1. Peningkatan *income* masyarakat
2. kesehatan masyarakat
3. Pertambahan penduduk
4. Penyerapan tenaga kerja
5. Perkembangan struktur ekonomi yang ditandai adanya aktifitas perekonomiannya akibat proyek yang dilakukan seperti warung, restoran, transportasi, toko dan lain sebagainya.

Perubahan yang terjadi pada manusia maupun masyarakat yang diakibatkan karena adanya aktifitas pembangunan disebut sebagai dampak sosial (Sudharto,1995)²⁶. Adapun dampak sosial yang muncul disebabkan

²⁵ Suratmo,2004, ekonomi pariwisata, Miftah Maulana,Jakarta, Halaman,30.

²⁶ Sudharto,1995, pengantar pariwisata, Muhammad Tito,Surabaya, halaman 60.

oleh adanya aktifitas seperti: program, proyek ataupun kebijaksanaan yang di terapkan pada masyarakat. Hal ini tentu dapat memberikan pengaruh pada keseimbangan sistem masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Menurut para ahli menurut Santosa (2011)²⁷ mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Dixon etal (2013)²⁸ menjelaskan dalam konsep dampak ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan jika pengeluaran dari non-lokal warga dimasukkan sebagai tambahan ke dalam ekonomi lokal. Sedangkan dalam teorinya Brandano (2013)²⁹ memaparkan terdapat hubungan positif antara pariwisata dengan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perekonomian internasional dapat maju jika pariwisata dikembangkan. Sedangkan dalam teorinya Astuti (2010)³⁰ mengenai dampak ekonomi internasional terhadap hubungan dengan sektor

²⁷ Santosa 2011, ekonomi pariwisata, Sri Mulyani, Jakarta, Halaman, 30.

²⁸ Dixon etal 2013, ekonomi pariwisata, Budi Gunad, Jakarta, Halaman, 30

²⁹ Brandano 2013, ekonomi pariwisata, Budi Gunad, Bandung, Halaman, 30

³⁰ Astuti 2010, ekonomi pariwisata, Bahlil Lahadalia, Jakarta, Halaman, 30

pariwisata dibagi menjadi dua dampak inti, yakni yang pertama membahas mengenai perdagangan yang sangat memungkinkan sekali transaksi ekspor-impor, yang kedua merupakan efek redistribusi yang membahas mengenai kecenderungan wisatawan asing dari negara maju dan berpendapatan tinggi membelanjakan uang mereka pada destinasi wisata yang dituju pada negara berkembang yang berpendapatan rendah.

Menurut Cohen (1984)³¹ ada delapan kategori dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, diantaranya:

1) Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Dampak yang di timbulkan langsung dari adanya pariwisata di suatu daerah dapat dilihat dari pemasukan yang diperoleh melalui pajak atau retribusi dari fasilitas yang telah di sediakan berupa penyediaan jasa (Astuti,2019)³²

2) Dampak terhadap kepemilikan dan *control*

3) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya

4) Dampak terhadap penerimaan devisa

Penerimaan sumbangan devisa karna adanya pariwisata di suatu daerah cukup memberikan pengaruh besar melebihi pendapatan Negara yang diperoleh dari sektor lainnya. Oleh karena itu, sektor pariwisata terus-menerus dilakukan pengembangan.

³¹ Cohen 1984 dampak pariwisata, Agus Gumiwang, Jakarta, Halaman, 30.

³² Astuti, 2019 dampak pariwisata, Sugiyono, Jakarta, halaman, 32.

5) Dampak terhadap peluang kerja

Adanya pembangunan pariwisata di suatu daerah dapat mendorong lahirnya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dimana ketika pembangunan dilakukan akan menimbulkan banyak potensi usaha yang hadir beriringan dengan adanya pembangunan wisata tersebut.

6) Dampak terhadap harga-harga

Harga yang ditetapkan pada suatu kawasan pariwisata cenderung lebih mahal dibandingkan yang berlokasi jauh dari kawasan wisata, karena mengikuti harga sewa tanah atau sewa tempat yang ikut naik akibat adanya pengembangan menjadi kawasan wisata di suatu daerah.

7) Dampak terhadap income masyarakat

Jumlah penghasilan yang diperoleh oleh penduduk dari apa yang ia usahakan atau dari prestasi kerjanya selama satu periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan dinamakan pendapatan (Sukirno, 2011)³³.

8) Dampak terhadap distribusi manfaat/profit

Selain dampak positif, menurut Dhiadjeng (2013)³⁴ adanya pariwisata juga dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut:

³³ Sukirno, 2011, dampak pariwisata ,Fitriani,Semarang, halaman ,102.

³⁴ Dhiadjeng 2013, dampak ekonomi pariwisata , Angga,Jakarta, halaman 45.

- 1) Dapat mendorong biaya eksternal lainnya seperti biaya kebersihan lingkungan dan perawatan fasilitas yang tersedia.
- 2) Terlambatnya return moda
- 3) Produksi musiman. Pariwisata di suatu daerah tergantung dari musim, sehingga produsen yang hanya mengandalkan kehidupannya pada industry pariwisata akan mengalami masalah finansial.
- 4) Peningkatan impor. Pengusaha harus menyesuaikan dengan permintaan wisatawan dengan cara mengimpor produk dan jasa yang dibutuhkan.
- 5) Ketergantungan terhadap industry pariwisata yang dapat menyebabkan masyarakat menjadikan pariwisata di daerahnya menjadi inti dari kehidupan mereka.
- 6) Terjadi inflasi dan lahan. Lahan disekitar pariwisata cenderung sangat tinggi untuk diperjual belikan, sehingga akan menjadi ancaman bagi masyarakat.

F. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yakni segala perubahan yang terjadi pada instansi/lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, adapun yang termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap serta pola perilaku yang terjadi pada kelompok-kelompok dalam masyarakat

Sedangkan menurut anggapan John Lewis Gillin dan John Philip Gillin³⁵, perubahan sosial itu merupakan cara hidup yang sudah diterima, yang disebabkan oleh komposisi penduduk, kebudayaan material, adanya perubahan kondisi geografis maupun karena adanya penemuan di dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial itu merupakan perubahan yang terjadi karena adanya pergeseran struktur dan organisasi sosial masyarakat. Adapun yang mempengaruhi adanya perubahan sosial yakni lingkungan, perilaku, nilai, norma, teknologi serta keyakinan. Perubahan yang terjadi dapat berpengaruh pada sebagian besar individu didalam interaksi dengan masyarakat tertentu terutama pada lingkungan terdekatnya.

G. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan antar individu yang saling mempengaruhi satu sama lain (Bimo Walgio, 2003)³⁶. Adapun menurut pendapat Soerjono Soekanto (2002 : 61) interaksi sosial yakni segala sesuatu yang menyangkut hubungan antara sekelompok manusia, hubungan perseorangan maupun perseorangan dengan kelompok yang berjalan secara dinamis. Hubungan antar individu baik dua atau lebih manusia, dimana perilaku manusia itu sendiri saling

³⁵ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, 2019 interaksi social ,Elman,Jakarta, halaman,120.

³⁶ (Bimo Walgio, Gillin, 2003 interaksi social,Ram Dwi,jakarta ,halaman,120.

mempengaruhi, mengubah atau dapat memperbaiki perilaku antar individu dinamakan interaksi sosial (Gerungan, 1996)³⁷.

Interaksi sosial merupakan tahap yang dijadikan sebagai alat penggerak tindak balas yang diperuntukkan bagi manusia maupun perkelompok yang sifatnya timbal balik dan saling dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif yang dilakukan oleh pihak lain, sehingga nantinya dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki pola pikir untuk memilih, membuat keputusan maupun bertindak sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Sebagai makhlukhidup manusia memiliki motivasi untuk berhubungan dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

Dari argumen-argumen tersebut di atas, maka interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain dan bergerak secara dinamis, yang nantinya dapat memberikan perubahan manusia itu sendiri baik dari pola pikir, tingkah laku maupun hubungan dengan manusia lainnya.

H. Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani : Oikos dan Nomos. Oikos memiliki makna keluarga, rumah tangga dan Nomos bermakna hukum, peraturan, aturan. Dengan demikian pengertian ekonomi dapat dijelaskan sebagai aturan, hukum yang mengatur tentang hubungan suatu keluarga.

³⁷ (Gerungan, 1996, Interaksi social, Syarifa, Jakarta, halaman, 120.

Pengertian yang lebih rinci adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam membuat keputusan, memenuhi kebutuhan yang relative tak terbatas dengan kemampuan daya beli seseorang yang terbatas adanya dan cara berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai titik kemakmuran dan kesejahteraan (Deliarnov, 2003)³⁸.

I. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat itu berbeda beda dan memiliki tingkatan yang berbeda, dimulai dari tingkat ekonomi yang rendah, sedang maupun keadaan sosial ekonomi yang tinggi. Hal ini dapat di buktikan dengan teorinya Abdulsyani (1994)³⁹ yang berpendapat bahwa posisi seorang individu dalam kelompok manusia ditentukan dari pendapatan, tingkat pendidikan, jabatan, serta jenis rumah tinggal.Selain itu Soerjono Soekanto (2001)⁴⁰ mengemukakan pendapatnya mengenai sosial ekonomi yang di artikan sebagai keadaan seseorang dalam bermasyarakat di lingkungannya baik dari segi pergaulan, prestasi serta hak-hak dan kewajibannya dalam kaitannya dengan sumber daya. Dari penjelasan para ahli diatas dapat di simpulkan pengertian kondisi sosial ekonomi menurut penelitian ini adalah kedudukan seseorang yang dinilai dari hubungannya dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Mulai dari pergaulan, jabatan, pendidikan serta rumah tinggal yang dapat memberikan pengaruh bagi kondisi sosial seseorang.

³⁸ Deliarnov, 2003, kondisi ekonomi ,Sari,Jakarta,halaman,120.

³⁹ Abdulsyani 1994, pengertian kondisi sosial ekonomi,Angga , Jakarta, halaman,80.

⁴⁰ Soerjono Soekanto 2001, social ekonomi ,Andi Saputra , Semarang, halaman,123.

J. Pembangunan

Pembangunan pada hakikatnya merupakan proses yang bersifat integral dan menyeluruh baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang lebih makmur. seperti yang telah dikemukakan oleh Slamet Riyadi (1981)⁴¹ yang menyatakan bahwa pembangunan itu adalah proses dinamis yang meliputi berbagai kegiatan yang di rencanakan dan terarah dengan melibatkan peran serta masyarakat banyak sebagai kekuatan pembaruan untuk menimbulkan perubahan– perubahan sosial maupun struktur sosial yang mendasar pada pertumbuhan ekonomi yang dipercepat tetapi terkendalikan dalam ruang lingkup keadilan sosial demi kemajuan dan kualitas hidup dan meningkatkan harkat dan martabat manusiawi .

Dalam faktanya, pembangunan itu sendiri berlangsung melalui siklus produksi untuk mencapai suatu konsumsi dan pemanfaatan segala macam sumber dan modal, seperti sumber alam, sumber daya kemampuan manusia, sumber keuangan, permodalan dan peralatan yang terus-menerus di perlukan dan perlu di optimalkan penggunaannya. Dalam pencapaian tujuan yang sudah di targetkan dari sasaran pembangunan ini akan timbul efek samping berupa barang bekas atau produk lainnya yang dapat merusak dan mencemarkan lingkungan yang nantinya akan berdampak langsung pada taraf kehidupan masyarakat .

⁴¹ Slamet Riyadi 1981, pembangunan ekonomi, Abdulsyani , Jakarta, halaman 40.

K. Pembangunan Daerah

Menurut Kurniawan (2015)⁴² perencanaan pada pembangunan ekonomi daerah bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk lebih mamaksimalkan dari kondisi alam yang tersedia di suatu daerah. Yaitu dengan memperbaiki penggunaan sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Melalui perencanaan pembangunan ini, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi dengan daerah lain .

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu yang mencakup pembentukan intuisi – intuisi baru, pembangunan industri industri alternatif perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa lebih baik, identifikasi pasar – pasar baru. setiap usaha yang dikembangkan pada suatu daerah, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan kesempatan danpeluang bagi masyarakat sekitar agar dapat merasakan dampak positif yang di timbulkan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama – sama mengambil inisiatif pembangunan daerah .

Tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang

⁴² Kurniawan 2015, pembangunan daerah, Riyadi , Jakarta,halaman,60.

- 2) Mencapai ekonomi daerah
- 3) Mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja beragam

Oka A.Yoeti (1996)⁴³ memaparkan bahwa objek wisata merupakan objek yang timbul

L. Objek Wisata

Tanpa adanya persiapan atau dengan kata lain adanya suatu objek yang tanpa campur tangan orang lain. Dalam membangun objek wisata harus memperhatikan keadaan masyarakat sekitar terlebih dahulu baik dilihat dari segi ekonomi, sosial dan adat istiadat disana serta lingkungan hidup yang ingin dikembangkan didaerah tersebut dengan tujuan agar pembangunan yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan dan tradisi masyarakat setempat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, terdapat dua macam objek dan daya tarik wisata, yakni :

1. Objek dan daya tarik wisata yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk kondisi alam, flora, dan fauna.

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, adanya pembagian objek dan daya tarik wisata pada suatu daerah justru sangatlah penting untuk mengetahui seberapa besar devisa yang dihasilkan dan diterima oleh daerah akibat adanya pembangunan objek wisata. Adapun menurut Nyoman

⁴³ Oka A.Yoeti 1996, objek wisata, Daniel Manata, Surabaya, halaman, 42.

(2006)⁴⁴ pembagian objek wisata berdasarkan jenis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Wisata Budaya

Merupakan wisata yang bertujuan untuk memperluas pandangan hidup mengenai budaya di daerah-daerah untuk mempelajari keadaan rakyat dan tradisi, budaya, dan seni mereka.

2) Wisata Konvensi

Wisata berupa bangunan atau ruangan-ruangan untuk menyelenggarakan pertemuan baik di kanca nasional maupun internasional.

3) Wisata Sosial

Wisata yang biasanya ditujukan untuk masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah seperti kaum buruh, pemuda, pelajar, petani dan lain sebagainya.

4) Wisata Cagar Alam

Merupakan wisata yang memanfaatkan potensi alam di suatu daerah sebagai tempat untuk berwisata, rekreasi keluarga serta sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai alam yang pelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

Berdasarkan teori tersebut maka jenis objek wisata yang dibahas pada penelitian ini termasuk dalam katagori Objek dan daya tarik wisata hasil tangan manusia yang berwujud wisata pemandangan buatan.

⁴⁴ Nyoman 2006, pembangunan objek wisata, Ftriiani, Jakarta, halaman, 123.

M. Pembangunan Pariwisata

Dalam peraturan pemerintah mengenai perencanaan inti pembangunan kepariwisataan pada tahun 2010-2025 sebagai berikut :

- 1) Kepariwisata merupakan segala sesuatu aktifitas yang berkaitan dengan pariwisata dan memiliki sifat multidisiplin serta multidimensi yang timbul sebagai bentuk kebutuhan setiap orang dalam berinteraksi antara masyarakat setempat, wisatawan, pedagang maupun pemerintah.
- 2) Pembangunan memiliki makna yakni sebuah proses pembangunan yang dilakukan dengan tujuan ke arah yang lebih baik melalui upaya perencanaan, pelaksanaan pembangunan serta pengendalian dan pengelolaan sesuai yang di inginkan untuk memberikan nilai tambah.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembangunan Pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk proses perubahan dalam menentukan nilai tambah disegala bidang mengenai pariwisata, dimulai dari penyediaan jasa layanan, sarana prasarana, Objek daya tarik wisata, serta aspek-aspek pendukung lainnya.

Adapun tujuan pembangunan kepariwisataan nasional sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata di suatu daerah
- 2) Mempromosikan mengenai Destinasi Pariwisata Indonesia menggunakan cara yang efektif, efisien, dan bertanggung jawab.
- 3) Menghadirkan Industri Pariwisata yang mampu memberikan andil bagi perekonomian nasional.

- 4) Memperbaiki tata kelola kelembagaan pariwisata yang dapat menggerakkan pembangunan destinasi pariwisata, strategi pemasaran, serta industri Pariwisata secara professional, efektif dan efisien.

N. Eksternalitas

Eksternalitas menurut Sari (2015)⁴⁵ adalah hubungan antar kegiatan tanpa melalui mekanisme pasar. Eksternalitas merupakan tindakan ketika seseorang memberikan pengaruh kepada orang lain tanpa kompensasi sehingga timbul inefisiensi di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Dalam pendekatan ekonomi, menurut Brandano (2015)⁴⁶ eksternalitas yang terjadi ketika kesejahteraan konsumen atau kemungkinan produksi suatu perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh aktifitas lainnya dalam perekonomian.

Pendapat yang dikemukakan oleh Rosen (1988)⁴⁷ mengenai eksternalitas adalah kegiatan antar satu kesatuan yang mempengaruhi kesejahteraan kesatuan lainnya tanpa melalui mekanisme pasar dalam prosesnya. Eksternalitas menurut Imam Mukhlis (2009)⁴⁸ dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi disuatu Negara, karena eksternalitas merupakan bentuk konsekuensi dari ketidakmampuan seseorang dalam membuat suatu *property right*. Transaksi ekonomi yang memberikan pengaruh positif maupun negatif pun akan menimbulkan eksternalitas yang

⁴⁵ Sari 2015, Eksternalitas, Dwi Saputra, Jakarta, halaman, 70.

⁴⁶ Brandano 2015, Eksternalitas, Angga, Jakarta, halaman, 30.

⁴⁷ Rosen 1988, Eksternalitas, Yohanes, Jakarta, halaman, 60.

⁴⁸ Imam Mukhlis 2009, Eksternalitas, Budi Susilo, Semarang, halaman, 41.

berwujud biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang dicerminkan dengan harga yang dapat mempengaruhi pihak ketiga (Sari, 2015)⁴⁹.

Secara umum yang menjadi ciri eksternalitas ada 3 hal, yakni: 1) ada pelaku ekonomi secara riil terkena pengaruh kegiatan pelaku ekonomi lainnya; 2) pihak yang terkena pengaruh atau dampak (positif maupun negatif) tidak ikut terlibat dalam penentuan pengambilan keputusan mengenai kegiatan yang akan berpengaruh pada dirinya; 3) tidak ada kompensasi berupa penggantian rugi apabila dampak yang ditimbulkan positif ataupun negatif (Aziz, 2010 dalam Fathurrozi, 2015).

Eksternalitas dibagi menjadi dua macam bentuk menurut Imam Mukhlis (2009), yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas negatif berupa biaya eksternal yang melibatkan pihak ketiga selain pelaku utama ekonomi (penjual dan pembeli) pada suatu macam barang yang tidak direfleksikan dengan harga pasar. Jika terjadi eksternalitas negatif, maka harga barang atau jasa tidak mencerminkan biaya marginal sosialnya yang dialokasikan pada proses produksi. Baik penjual maupun pembeli tidak menunjukkan biaya-biaya yang dikeluarkan pada pihak ketiga. Sedangkan eksternalitas positif diperuntukkan pada pihak ketiga selain pelaku utama ekonomi yang tidak direfleksikan dalam harga pasar. Jika terjadi eksternalitas positif, maka keuntungan sosial tambahan tidak sama dengan harga dari barang dan jasa.

⁴⁹ Sari, 2015, mempengaruhi ekonomi, Judiasih, Jakarta, halaman,32.

O. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang sangat berbeda dengan pendekatan konvensional yang selama ini dijalankan, yaitu dengan sistem top-down dan. Hal yang Senada juga dikemukakan oleh konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep alternatif yang berlawanan dengan konsep pembangunan pariwisata yang berlangsung selama ini, yaitu pembangunan yang bersifat konvensional, pembangunan yang bersifat top down, yang menggunakan pendekatan teknokratik-sentralistik. Konsep ini dicirikan dengan penekanan pada pemberdayaan ekonomi rakyat, yang digunakan sebagai reaksi atas kegagalan model modernisasi yang diterapkan di negara-negara berkembang.

Pitana (1999)⁵⁰, melihat konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat berbeda dengan pembangunan konvensional. Model top down dianggap telah melupakan konsep, sehingga rakyat bukannya semakin meningkat kualitas hidupnya tetapi malah dirugikan bahkan termarginalkan di lingkungan 18 miliknya sendiri. Dalam model bottom up, pembangunan sebagai sosial learning, yang menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal, sehingga pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut. Nasikun (1997)⁵¹ mengatakan bahwa pembangunan pariwisata berbasis masyarakat memiliki ciri atau karakteristik; (1) Berskala kecil

⁵⁰ Pitana 1999 , Pariwisata berbasis masyarakat, Agus Trisaka, Jakarta,halaman,45.

⁵¹ Nasikun 1997, konsep pariwisata, Sayuti Thalib , Jakarta, halaman ,40.

(small scale) sehingga lebih mudah diorganisir, (2) Lebih berpeluang untuk dikembangkan dan diterima oleh masyarakat lokal, (3) Lebih memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun penerimaan manfaat dan keuntungan, (4) Selain menekankan pada partisipasi masyarakat, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat juga sangat mementingkan keberlanjutan budaya

Mengacu pada konsep pariwisata berbasis masyarakat tersebut, maka yang dimaksud pariwisata berbasis masyarakat dalam penelitian ini adalah kegiatan kepariwisataan di Pulau Samalona yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun penerimaan manfaat dan keuntungan dari Aktivitas kepariwisataan tersebut.

P. Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata

Modal kepariwisataan (tourism assets) sering disebut sumber kepariwisataan (tourism resources). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (tourism resources). Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka

untuk menemukan potensi kepariwisataan disuatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang di cari oleh wisatawan.

Menururt Joyo Suharto⁵² modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu :

Modal dari potensi alam

Maksud alam di sini adalah fisik, fauna dan floranya. Meskipun sebagai atraksi wisata ketiga-tiganya selalu berperan bersama, bahkan biasanya juga bersama-sama dengan modal kebudayaan dan manusia, akan tetapi tentu ada salah satu modal yang menonjol perannya. Alam menarik bagi wisatawan karena:

1. Banyak wisatawan tertarik oleh kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka.
2. Dalam kegiatan pariwisata jangka pendek, pada akhir pekan atau dalam masa liburan, orang sering mengadakan perjalanan sekedar untuk menikmati pemandangan atau suasana pedesaan atau kehidupan di luar kota.
3. Banyak juga wisatawan yang mencari ketenangan di tengah alam yang iklimnya nyaman, suasananya tentram, pemandangannya bagus dan terbuka luas
4. Ada juga wisawan yang menyukai tempat-tempat tertentu dan setiap kali ada kesempatan untuk pergi mereka kembali ke tempat-tempat tersebut.

⁵² Joyo Suharto, Modal dari potensi alam, Gatot Suparmono , Jakarta, halaman,30.

5. Alam juga menjadi bahan studi untuk wisatawan budaya, khususnya wisata wisata.

Q. Faktor penghambat pengembangan pariwisata

Menurut Moh Reza Tirtawinata⁵³ selain masalah konsep pengembangan sebuah obyek pariwisata, masalah di dalam pengelolaan pariwisata juga perlu dicarikan jalan keluarnya. Berikut beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian diantaranya:

1. Potensi yang belum dikembangkan sepenuhnya

Potensi pariwisata yang besar dan tersebar di wilayah Indonesia hingga saat ini belum dikembangkan sepenuhnya. Hal ini disebabkan masih terbatasnya jangkauan dan kemampuan pengelolaan wisata. Selain itu, data mengenai potensi obyek wisata belum dimiliki dan belum ada inventarisasi obyek wisata yang telah ada. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengembangan wisata yakni belum siapnya jaringan transportasi ke lokasi, belum memadainya fasilitas di tempat tujuan, serta belum disiapkannya lokasi tersebut untuk menjadi daerah pertanian sekaligus daerah wisata.

2. Promosi dan pemasaran pariwisata yang masih terbatas

Hingga saat ini usaha untuk memperkenalkan potensi wisata di Indonesia kepada wisatawan domestik ataupun mancanegara masih terbatas. Indonesia belum mampu menyediakan dana yang cukup besar

⁵³ Menurut Moh Reza Tirtawinata, 2018, faktor penghambat pariwisata, Yohanis, Jakarta, halaman ,120.

untuk promosi maupun informasi kepariwisataan. Apabila dibandingkan dengan Negara ASEAN yang lain, dana promosi pariwisata di negara kita ternyata masih relatif rendah. Selain dana promosi, sarana promosi juga masih kurang. Usaha yang perlu dilakukan untuk mengawasi permasalahan ini adalah dengan memanfaatkan jalur-jalur promosi yang memungkinkan. Jalur promosi tersebut dapat berupa kerjasama dengan biro perjalanan pariwisata internasional, lembaga pariwisata pemerintah, penggunaan media audio visual, media cetak, dan lain-lain.

3. Kurangnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan

Pengunjung obyek wisata berasal dari berbagai usia dan kalangan yang mempunyai tingkah laku berbeda. Sebagian pengunjung memang telah memiliki kesadaran untuk menjadi pengunjung yang kesadaran akan lingkungannya masih kurang. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan oleh pengunjung sebagai bea masuk kadang di jadikan dasar bahwa pengunjung berhak melakukan apa saja yang disukainya. Kondisi ini problem tersendiri bagi pengelola wisata yang perlu diantisipasi.

4. Koordinasi yang belum berkembang

Sebagian besar wisata yang ada saat ini dikelola oleh instansi pemerintah dengan dana dan personalia yang terbatas. Padahal pengembangan pariwisata menyangkut berbagai instansi yang terkait baik swasta maupun pemerintah. Untuk itu, diperlukan adanya

koordinasi dari semua pihak yang berkepentingan. Kurangnya koordinasi antar instansi yang bertanggung jawab mengelola seringkali mengakibatkan perkembangan pariwisata tidak sesuai dengan konsep yang seharusnya. Hal ini dapat menyulitkan pemantauan dan pengawasan terhadap pengembangan pariwisata selanjutnya.

5. Terbatasnya kemampuan manajerial dibidang pariwisata

Manajerial merupakan komponen yang dibutuhkan untuk semua kegiatan usaha. Manajemen yang baik dalam promosi, perencanaan, pemasaran, maupun pengembangan produk pariwisata sangat mempengaruhi keberhasilan upaya peningkatan arus pengunjung. Namun, pengelolaan pariwisata di Indonesia masih sangat terlihat kurang profesional. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya kuantitas maupun kualitas dari tenaga kerja yang ada.

6. Belum adanya aturan yang lengkap

Peraturan dan tata cara penguasahaan pariwisata hingga saat ini belum garap secara utuh. Peraturan untuk pembuatan pariwisata belum tertuang secara teknis. Mengingat obyek ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara luas perlu kiranya dibuat pedoman sebagai acuan yang di gunakan semua pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan wisata

R. Pemasaran Pariwisata

Pemasaran Jasa Pariwisata Menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Organisasi Pariwisata dunia United Nation World Tourism Organization (UN-WTO) yang didukung oleh Koen Meyers (2009) Pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya⁵⁴.

menjelaskan bahwa pariwisata merupakan gabungan dari berbagai aktivitas, jasa-jasa dan industri yang menawarkan pengalaman perjalanan bagi seseorang berupa jasa transportasi, akomodasi, fasilitas makanan dan minum, pertokoan, jasa hiburan serta hospitality lainnya yang disediakan untuk individu atau kelompok yang berpergianan berada jauh dari tempat tinggalnya.⁵⁵

Menurut Lovelock; Kotler and Keller; Zeithmal, Binter, Greler (2009) yang menyatakan bahwa produk pariwisata bersifat tak berwujud, terkait dengan pengalaman, dikonsumsi secara bersamaan dengan waktu produksi, dan tidak mengakibatkan terjadinya pemindahan kepemilikan (ownership) secara fisik dari produsen kepada konsumen. UU No. 10 Tahun 2009 pasal 14 Tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa usaha pariwisata

⁵⁴ Koen Meyers 2009, Pemasaran Jasa Pariwisata, Fitriani, Jakarta, halaman, 80.

⁵⁵ Bitner, Goldner, et al., 2009, pemasaran produk pariwisata, Angga, Jakarta, halaman, 120.

terdiri dari; daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan spa⁵⁶.

S. Pengertian Daya tarik wisata

Menurut Yoeti dalam I Gusti Bagus Rai Utama (2016) menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Sedangkan Menurut Pedit dalam I Gusti Bagus Rai Utama (2016) menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat, pada dasarnya daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni daya tarik wisata alamiah dan daya tarik wisata buatan.⁵⁷

Menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2016) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu di suatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan⁵⁸.

⁵⁶ Lovelock; Kotler and Keller; Zeithmal, Binter, Greler 2009, usaha jasa pariwisata, Seri Antonius, Jakarta, halaman, 80.

⁵⁷ Yoeti dalam I Gusti Bagus Rai Utama 2016, pengertian daya tarik, Angga, Jakarta, halaman, 120.

⁵⁸ I Gusti Bagus Rai Utama 2016, daya tarik wisata, Syarif, Semarang, halaman, 134.

T. Syarat Daya Tarik Wisata

Menurut Maryani dalam I Gusti Bagus Rai Utama (2016, p.144) terdapat syarat yang dapat dipenuhi untuk menjadi daya tarik pada tujuan wisata yaitu :

1. Daya tarik yang dapat dilihat Hal ini mengisyaratkan bahwa pada daerah harus ada sesuatu yang menjadi daya tarik wisata, atau suatu daerah mestinya mempunyai daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang bisa dijadikan sebagai hiburan bagi wisatawan. Apa yang disaksikan dapat berupa pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.
2. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan Hal ini mengisyaratkan bahwa ditempat wisata, menyaksikan sesuatu yang menarik, wisatawan juga harus disediakan fasilitas rekreasi yang bisa membuat para wisatawan betah untuk tinggal lebih lama ditempat tujuan wisata.
3. Alat Transportasi Hal ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut, kendaraan apa yang digunakan dan berapa lama wisatawan tiba ke tempat tujuan wisata yang akan dituju.

U. Indikator - Indikator Daya Tarik

Menurut Midelton dalam Basiya R dan Hasan Abdul Rozak (2012), daya tarik wisata terdiri dari 59:

⁵⁹ Midelton dalam Basiya R dan Hasan Abdul Rozak, 2012, indicator daya tarik, Mulyono, Jakarta, halaman, 60.

1. Daya Tarik Wisata Alam Daya tarik wisata alam yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim, dan ciri khas lainnya dari tempat tujuan wisata.
2. Daya Tarik Wisata Bangunan Daya tarik wisata bangunan meliputi bangunan-bangunan dengan arsitektur modern, arsitektur bersejarah, monument, taman dan kebun, convention center, arkeologi, toko-toko khusus, dan lainnya.
3. Daya Tarik Wisata Budaya Daya tarik wisata budaya adalah yang meliputi history dan folklore, religion and art, teater, musik, tari-tarian dan peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah.
4. Daya Tarik Wisata Sosial Daya tarik wisata sosial adalah seperti gaya hidup, bahasa penduduk ditempat tujuan wisata, serta kegiatan sehari-hari.

V. Dampak Pengembangan Daerah terhadap Pariwisata

Pengembangan suatu daerah untuk kepentingan pariwisata akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi fisik serta kehidupan sosial ekonomi penduduk setempat. Adapun dampak pengembangan terhadap pariwisata dilihat dari berbagai posisi yaitu :

1. Dari segi ekonomi, pariwisata merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah daerah melalui pajak dan retribusi, menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal dan menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk lokal, menarik investor dari luar. Pendapatan yang diperoleh

dari pengeluaran wisatawan tidak semuanya masuk ke daerah tersebut tetapi ada sebagian yang dibelanjakan ke luar. Misalnya dalam bentuk pembelian barang (makanan dan minuman) impor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

2. Dampak sosial-budaya pariwisata, meliputi perubahan sistem nilai, tingkah laku perorangan, hubungan keluarga, gaya hidup, moral, ucapan tradisional dan organisasi kemasyarakatan. Dampak tersebut timbul sebagai akibat kontak antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah. (Pizam dan Milman, 1986)⁶⁰.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka faktor-faktor penilaian yang dapat digunakan penulis dalam kriteria penilaian keputusan sebagai studi “Penentuan Prioritas Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lebak” adalah sebagai berikut :

1. Daya tarik wisata alam, meliputi keaslian alam dan memiliki ciri khas khusus.
2. Aksesibilitas, meliputi kondisi jalan, panjang lintasan, ketersediaan terminal dan waktu tempuh.
3. Akomodasi, meliputi penginapan dan jasa boga
4. Ketersediaan fasilitas penunjang yang meliputi fasilitas umum dan fasilitas lainnya.
5. Ketersediaan prasarana meliputi jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon dan tempat sampah.

⁶⁰ Pizam dan Milman, 1986 , Aksesibilitas wisata,Arianto, Jakarta,halaman,72.

W. Indikator - Indikator Daya Tarik

Menurut Midelton dalam Basiya R dan Hasan Abdul Rozak (2012), daya tarik wisata terdiri dari 61:

1. Daya Tarik Wisata Alam Daya tarik wisata alam yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim, dan ciri khas lainnya dari tempat tujuan wisata
2. Daya Tarik Wisata Bangunan Daya tarik wisata bangunan meliputi bangunan-bangunan dengan arsitektur modern, arsitektur bersejarah, monument, taman dan kebun, convention center, arkeologi, toko-toko khusus, dan lainnya.
3. Daya Tarik Wisata Budaya
Daya tarik wisata budaya adalah yang meliputi history dan folklore, religion and art, teater, musik, tari-tarian dan peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah.
4. Daya Tarik Wisata Sosial Daya tarik wisata sosial adalah seperti gaya hidup, bahasa penduduk ditempat tujuan wisata, serta kegiatan sehari-hari

X. Pemasaran Pariwisata

Pemasaran Jasa Pariwisata Menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh masyarakat, pengusaha,

⁶¹ Midelton dalam Basiya R dan Hasan Abdul Rozak 2012, indicator daya tarik, Abdula, Jakarta, halamanana,120.

pemerintah, dan pemerintah daerah. Organisasi Pariwisata dunia United Nation World Tourism Organization (UN-WTO) yang didukung oleh Koen Meyers (2009) Pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya⁶².

Sementara itu Bitner, Goldner, et.al (2009) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan gabungan dari berbagai aktivitas, jasa-jasa dan industri yang menawarkan pengalaman perjalanan bagi seseorang berupa jasa transportasi, akomodasi, fasilitas makanan dan minum, pertokoan, jasa hiburan serta hospitality lainnya yang disediakan untuk individu atau kelompok yang berpergian berada jauh dari tempat tinggalnya⁶³.

Menurut Lovelock; Kotler and Keller; Zeithmal, Binter, Greler (2009) yang menyatakan bahwa produk pariwisata bersifat tak berwujud, terkait dengan pengalaman, dikonsumsi secara bersamaan dengan waktu produksi, dan tidak mengakibatkan terjadinya pemindahan kepemilikan (ownership) secara fisik dari produsen kepada konsumen. UU No. 10 Tahun 2009 pasal 14 Tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa usaha pariwisata terdiri dari; daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan

⁶² Koen Meyers 2009, pariwisata, Andreas, Jakarta, halaman, 30.

⁶³ Bitner, Goldner, et.al 2009, pariwisata, Angga, Jakarta, halaman, 120.

pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan spa⁶⁴

Y. Sarana Kepariwisataaan

Sarana kepariwisataan (tourism infrastructure). Adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan juga berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang berkinjung ke tempat wisata dan juga memehi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

Sarana pariwisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang di perlukan untuk melayani kebutuhan wisatwan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Suwanto (2004)⁶⁵

Pembangunan sarana wisata didalam daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisata baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana pariwisata secara kualitatif menunjukan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukan pada mutu pelayanan yang telah diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun pada suatu standar wisata yang baku, baik itu secara

⁶⁴ Lovelock; Kotler and Keller; Zeithmal, Binter, Greler 2009, produk pariwisata, Dwipura, Jakarta, halaman, 45.

⁶⁵ Suwanto 2004, sarana wisata, Syarifa, Jakarta, halaman, 46.

nasional dan juga secara internasional, sehingga penyediaan sarana pariwisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan juga kualitas yang

akan disediakan. Menurut Lothar A. Kreck dalm(Yoeti, 1996:197)

Sarana produk kepariwisataan yaitu semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan. Misalnya⁶⁶ :

- a. Dibidang usaha jasa pariwisata, seperti: biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan intensif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata
- b. Dibidang usaha sarana pariwisata yang terdiri dari: akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan sebagainya.

Z. Tinjauan Geografis Terhadap Pengembangan Pariwisata

Proses pembangunan dan pengembangan objek wisata pada dasarnya adalah meningkatkan unsur-unsur dari pariwisata tersebut seperti daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pelayanan, infrastruktur dan lain sebagainya. Pengembangan kepariwisataan juga tidak lepas dari faktor-faktor geografi baik unsur fisik maupun non fisik (sosial, ekonomi, dan budaya). Masing-masing unsur tersebut dalam pengembangannya saling mempengaruhi satu sama lain (terjadi hubungan timbal balik). Sebagai contoh, iklim (curah hujan) menentukan pola pertanian di daerah yang bersangkutan, udara yang sejuk juga merupakan salah satu daya tarik objek wisata disamping objek wisata utamanya.

⁶⁶ Lothar A. Kreck dalmYoeti, 1996, sarana wisata,Sarafudin, Jakarta, halaman,73.

Kondisi tanah dan batuan juga berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata khususnya untuk pembangunan sarana fisik seperti hotel, restaurant yang bertujuan untuk mengetahui daya dukung tanah atau batuan untuk berdirinya sebuah bangunan. Contoh lain adalah kajian tentang kemiringan lereng, pada kondisi lahan yang mempunyai tingkat kemiringan lereng yang curam biasanya sering terjadi tanah longsor, kemiringan lereng juga dapat berpengaruh terhadap pola pertanian masyarakat sekitarnya, juga terkait dengan bentuk jalan yang bervariasi (banyak tikungan dan tanjakan) yang nantinya akan mempengaruhi aksesibilitas wilayah yang bersangkutan. Kondisi hidrologi juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata seperti untuk pengembangan fasilitas infrastruktur ketersediaan air untuk kebutuhan pariwisata.

A. Pengertian dan Pendekatan Geografi

1. Pengertian Geografi

Pengertian geografi menurut hasil SEMLOK di Semarang tahun 1988 adalah bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan. Menurut (Bintarto), ruang lingkup geografi dibagi menjadi dua, antara lain:

Lingkup Fisikal, yang meliputi aspek topologi (letak, luas, bentuk dan batas), aspek fisik (tanah, iklim, air), aspek biotis (manusia, hewan, tumbuhan)⁶⁷.

a. Lingkup Non Fisikal yang meliputi aspek sosial (tradisi, adat, kelompok, masyarakat), aspek ekonomi (perdagangan, industri, perkebunan, transportasi), aspek budaya (pendidikan, agama, dan budaya).

b. Menurut DR.Nursid Suraatmadja (1988) dalam bukunya “Studi Geografi (Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan)”⁶⁸.

2. Pendekatan Geografi Menurut Bintarto pendekatan geografi dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Pendekatan Keruangan

Pendekatan keruangan merupakan metode pendekatan yang khas geografi. Pada pelaksanaan pendekatan keruangan pada studi geografi ini, harus tetap berdasarkan prinsip-prinsip geografi yang berlaku. Prinsip-prinsip itu adalah prinsip penyebaran, interelasi dan deskripsi. Sedangkan yang termasuk pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional.

b. Pendekatan Ekologi⁶⁹

⁶⁷ Bintarto, 1997, Pengertian geografi, Fitriani, Jakarta, halaman, 40.

⁶⁸ DR.Nursid Suraatmadja 1988, Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan, Adriyanto, Jakarta, halaman, 40.

⁶⁹ Bintarto, 1997, pendekatan geografi, Herdinyasha, Semarang, halaman, 45.

Geografi dan ekologi merupakan dua bidang ilmu yang berbeda satu sama lain. Geografi berkenaan dengan interelasi kehidupan manusia dengan faktor fisiknya yang membentuk sistem keruangan yang menghubungkan suatu region dengan region lainnya. Sedangkan ekologi, khususnya ekologi atau ekosistem. Prinsip dan konsep yang berlaku pada kedua bidang ilmu tersebut, berbeda satu sama lain. Tetapi karena ada kesamaan pada objek yang digarapnya, kedua ilmu tersebut pada pelaksanaan kerjanya dapat saling menunjang dan saling membantu. Pendekatan ekologi merupakan suatu metodologi untuk mendekati, menganalisa sesuatu gejala atau sesuatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi.

B. Unsur-Unsur Pokok Pengembangan Pariwisata.

Menurut Gamal Suwanto, (1997). Dengan bukunya yang berjudul (*Dasar-dasar Pariwisata*). Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, antara lain⁷⁰ :

1. Kelayakan Finansial

⁷⁰ Menurut Gamal Suwanto, 1997, pengembangan pariwisata, Febrianto, Jakarta, halaman, 42.

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal.

2. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional; dapat menciptakan lapangan kerja/berusaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain.

3. Layak Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya.

C. Tinjauan Geografis Terhadap Pengembangan Pariwisata

Proses pembangunan dan pengembangan objek wisata pada dasarnya adalah meningkatkan unsur-unsur dari pariwisata tersebut seperti daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pelayanan, infrastruktur dan lain sebagainya. Pengembangan kepariwisataan juga tidak lepas dari faktor-faktor geografi baik unsur fisik maupun non fisik (sosial, ekonomi, dan budaya). Masing-masing unsur tersebut dalam pengembangannya saling mempengaruhi satu sama lain (terjadi hubungan timbal balik). Sebagai

contoh, iklim (curah hujan) menentukan pola pertanian di daerah yang bersangkutan, udara yang sejuk juga merupakan salah satu daya tarik objek wisata disamping objek wisata utamanya.

Kondisi tanah dan batuan juga berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata khususnya untuk pembangunan sarana fisik seperti hotel, restaurant yang bertujuan untuk mengetahui daya dukung tanah atau batuan untuk berdirinya sebuah bangunan. Contoh lain adalah kajian tentang kemiringan lereng, pada kondisi lahan yang mempunyai tingkat kemiringan lereng yang curam biasanya sering terjadi tanah longsor, kemiringan lereng juga dapat berpengaruh terhadap pola pertanian masyarakat sekitarnya, juga terkait dengan bentuk jalan yang bervariasi (banyak tikungan dan tanjakan) yang nantinya akan mempengaruhi aksesibilitas wilayah yang bersangkutan. Kondisi hidrologi juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata seperti untuk pengembangan fasilitas infrastruktur ketersediaan air untuk kebutuhan pariwisata.

D. Faktor-Faktor Geografis yang Mendukung Pengembangan Objek Wisata

1. Lokasi

Pada studi geografi, lokasi ini merupakan variabel yang dapat mengungkapkan berbagai hal tentang gejala yang kita pelajari. Jadi, lokasi suatu benda atau suatu gejala geografi yang bersangkutan secara lebih jauh lagi. Masalah atau persoalan yang berkenaan dengan asosiasi

gejala dengan gejala lain, dengan ditunjukkan lokasinya, sudah memberikan perspektif sebelum di analisa lebih lanjut (Nursid Sumaatmadja, 1988)⁷¹.

2. Iklim

Posisi geografis suatu lahan sangat menentukan kondisi iklim yang ada dilahan tersebut. Ketinggian suatu lahan juga mempengaruhi kondisi iklim suatu lahan, lahan yang secara geografis terletak pada posisi geografis yang sama, akan tetapiketinggian berbeda akan berbeda pula kondisi klimatologinya. Oleh karena itu letak ketinggian dan posisi geografis suatu lahan sangat menentukan kondisi iklim yang ada di lahan tersebut seperti temperatur rata-rata, curah hujan rata-rata, presipitasi, kelembaban, angin dan arah angin, kabut, awan dan sebagainya (Djauhari Noor, 2011)⁷².

3. Hidrologi

Hidrologi yang ada dalam suatu lahan akan berpengaruh terhadap potensi sumber daya lahan tersebut. Ketersediaan sumber daya air untuk memenuhi kebutuhan, baik manusia maupun flora dan fauna yang berada di dalam lahan tersebut sangatlah vital (Djauhari Noor, 2011)⁷³.

4. Topografi

Topografi merupakan bentuk kenampakan muka bumi atau bentang alam daerah dengan aneka ragam bentuk permukaan bumi

⁷¹ Nursid Sumaatmadja, 1988, pengembangan objek wisata, Syarifa, Jakarta, halaman, 34.

⁷² Djauhari Noor, 2011, hidrologi, Adrian, Bandung, halaman, 34.

⁷³ Djauhari Noor, 2011, Topografi, Saputra, Jakarta, halaman , 65

seperti gunung, sawah, sungai yang sekaligus merupakan suatu kesatuan *lanskap*. Dalam pengertian luas topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan dan bahkan kebudayaan lokal (Djauhari Noor, 2011)⁷⁴.

5. Tanah

Jenis-jenis tanah yang menempati suatu lahan sangat menentukan terhadap jenis tanaman apa saja yang sesuai dengan jenis tanah tersebut. Oleh karena itu potensi suatu lahan terhadap peruntukannya sangat ditentukan oleh jenis tanah yang menempati lahan tersebut. Disamping itu daya dukung lahan untuk bangunan ditentukan oleh sifat-sifat keteknikan dari tanah dan batuan terhadap daya dukung bangunan (Djauhari Noor, 2011)⁷⁵

6. Geologi

Geologi yang dimaksud disini adalah struktur geologi (lipatan dan patahan) yang terdapat di dalam suatu lahan tersebut dan batuan. Batuan merupakan benda padat bentukan alam yang terpadu atau tidak dan disusun oleh satu macam mineral atau lebih. Berdasarkan hasil runtunan pembentukannya, ada tiga golongan batuan. Ketiga golongan batuan tersebut, yaitu batuan bekuan, batuan endapan (sedimen), dan batuan malihan (metamorf). Disamping runtunan terjadinya, perbedaan lainnya terletak pada penampakkannya dan beberapa sifat fisik lainnya. Semua golongan batuan ini kalau lapuk (hancur) dan bercampur dengan

⁷⁴ Djauhari Noor, 2011, tentang tanah, Happy Susanto, Malang, halaman, 43.

⁷⁵ Djauhari Noor, 2011, Fauna dan Flora, Wirjono, Jakarta, halaman, 120.

unsur organik lainnya akan berubah menjadi agregasi tanah (Soewarno Darsoprajitno, 2002)⁷⁶.

7. Fauna dan Flora

Fauna dan Flora yang terdapat di dalam suatu lahan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sumber daya yang dimiliki oleh lahan tersebut. Berbagai jenis binatang serta tumbuhan yang hidup secara alamiah di suatu lahan merupakan sumber daya dari suatu lahan. Oleh karena itu peruntukan suatu lahan untuk kepentingan tertentu haruslah dipertimbangkan aspek ekologi yang ada di dalam lahan tersebut serta untuk menjaga kelestarian fauna dan flora yang terdapat di dalamnya (Djauhari Noor, 2011).⁷⁷

⁷⁶ Soewarno Darsoprajitno, 2002, Fauna dan Flora, Angga Saputra, Jakarta, halaman, 68.

⁷⁷ Djauhari Noor, 2011, nomenklatur flora dan fauna, Fitriani, Jakarta, halaman 50.